

## Studi Perilaku Monyet Ekor Panjang (*Macaca fascicularis*) di Tlogo Putri Kawasan Taman Nasional Gunung Merapi, Sleman, DIY

### Behaviour Study of Long-tailed Monkeys (*Macaca fascicularis*) Population on Tlogo Putri, Merapi Mountain National Park, Sleman, DIY

Supriyatin<sup>1\*</sup>, Afida AN<sup>1</sup>, Wandita AAA<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Universitas Gadjah Mada, Jl. Agro No.1, Bulaksumur, Sleman, 55281, telepon +62 (274) 6492599

\*Korespondensi: supriyatin98@gmail.com

**Abstract.** Research on behaviour of long-tailed monkeys (*Macaca fascicularis*) on Tlogo Putri, Merapi Mountain National Park, Sleman, DIY. The research aim to study daily behaviour of longtailed monkeys on Tlogo Putri, Merapi Mountain National Park that's used to tourism attraction by scan sampling method. This research is expected to provide information so that conservation areas intended for tourist attractions can keep the ecological balances. The knowledge about long-tailed monkeys is important as a basic of well-conservation. This research was conducted on Tlogo Putri, in July 2019. Observation was done by observing long-tailed monkeys until 60 minutes with 5 minutes intervals. Result of this research showed that daily activities percentage of long-tailed monkeys were: agonistic 7.34%, moving 28.44%, grooming 4.59%, inactive 31.19%, mating 2.75%, and eating 25.69%.

**Keywords:** *behaviour, Macaca fascicularis, scan sampling*

#### Pendahuluan

Salah satu satwa yang menjadi daya tarik di Tlogo Putri kawasan Taman Nasional Gunung Merapi (TNGM) adanya monyet ekor panjang/MEP (*Macaca fascicularis*). MEP merupakan salah satu jenis monyet yang memiliki ekor panjang kurang lebih sama dengan panjang tubuh berkisar antara 38,5-64,8 cm. Panjang ekor pada jantan dan betina antara 40,0-65,5 cm. Warna tubuh bervariasi, mulai dari abu-abu sampai kecoklatan dengan bagian ventral berwarna putih. MEP hidup berkelompok dengan struktur sosial yang terdiri dari banyak jantan dan betina (Supriyatna dan Wahyono 2000). Farajallah (2016) menyatakan MEP mempunyai distribusi yang luas meliputi daratan utama dan pulau-pulau di Asia Tenggara di posisi 21° lintang utara sampai dengan 10° lintang selatan dan dari 92° sampai 126° bujur timur.

Populasi yang tersebar di berbagai daerah yang mempunyai kondisi lingkungan berbeda-beda menunjukkan perilaku MEP yang berbeda-beda pula. Salah satu kawasan yang banyak ditemukan MEP di Tlogo Putri kawasan TNGM yang berada di Sleman, Yogyakarta. TNGM sebagai salah satu taman nasional yang kawasannya sangat dipengaruhi aktivitas erupsi gunung merapi. Balai TNGM (2010) menyatakan TNGM merupakan kawasan hutan tropis pegunungan yang terbentang memasuki sebagian wilayah Yogyakarta dan Provinsi Jawa Tengah. Perilaku populasi MEP di Tlogo Putri

kawasan seperti istirahat, bergerak, agonistik makan, kawin, merawat diri (*grooming*) menjadi kajian yang menarik untuk dipelajari dalam lingkup ilmu perilaku hewan. Suhara (2010) menyatakan perilaku merupakan tindakan yang mengubah organisme dan lingkungan.

Keberadaan MEP yang biasa dijumpai di sekitar lingkungan masyarakat dan mampu beradaptasi dengan adanya manusia. Kelompok-kelompok besar berada di pinggir jalan menghampiri para pengunjung yang membawa makanan. Pengunjung akan memberi makanan dan MEP akan langsung memakannya atau membawanya berlari terlebih dahulu menjauhi pemberi pakan.

Penelitian ini bertujuan mempelajari perilaku MEP yang berada di kawasan Tlogo Putri yang juga dijadikan sebagai tempat wisata. Metode pengamatan *scan sampling* digunakan dalam penelitian ini. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi agar fungsi kepariwisataan tetap memperhatikan keseimbangan ekologi berdasarkan keberadaan satwa di dalamnya. Pemahaman tentang perilaku MEP sangat penting sebagai dasar dalam mengambil tindakan konservasi satwa yang baik. Purbatrapisila *et al.* (2012), menyatakan MEP mempunyai kemampuan adaptasi yang tinggi pada berbagai jenis habitat. Hal ini terkait dengan ketersediaan sumberdaya yang berada di habitatnya selama masa aktif. Suwarno (2014) menyatakan MEP merupakan *non-human primate* yang mempunyai kemampuan adaptasi yang tinggi dan tersebar di berbagai tipe habitat.

## Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Tlogo Putri Kawasan TNGM pada bulan Juli 2018.

### Alat dan Bahan

Alat yang digunakan pada penelitian ini antara lain kamera, arloji, alat tulis, *counter*, dan *tally sheet* pengamatan. Bahan yang digunakan sampel populasi MEP yang ada di Tlogo Putri Kawasan TNGM.

### Metode dan Desain Penelitian

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan dan menganalisis data pengamatan yang diperoleh. Analisis data akan memperkaya informasi, mencari hubungan sebab akibat, membandingkan, dan menemukan pola atas dasar data asli yang diperoleh di lapangan (Sugiyono 2004). Metode pengamatan populasi MEP menggunakan scan sampling dengan mencatat perilaku individu yang pertama kali dilihat pada suatu interval waktu.

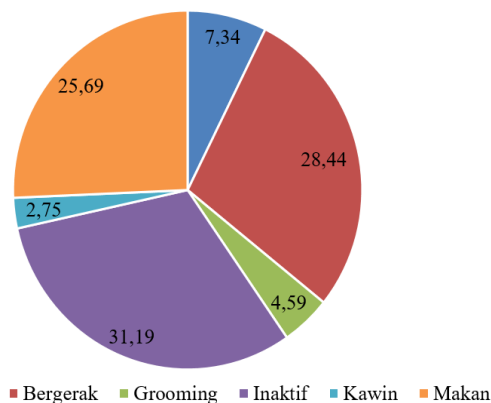
### Teknik Pengumpulan Data

Data diambil dari hasil pengamatan perilaku MEP di TNGM. Langkah kerja metode scan sampling yang dilakukan pada penelitian ini: a) menentukan titik lokasi pengamatan; b) menentukan populasi MEP yang akan diamati; c) mengamati perilaku MEP selama 60 menit dengan interval waktu lima menit; d) mengolah data hasil pengamatan menjadi bentuk tabel dan grafik; dan e) menganalisis data pengamatan dan menginterpretasikannya.

Analisis data dilakukan dengan cara deskriptif baik kuantitatif maupun kualitatif. Data hasil pengamatan perilaku MEP kemudian dibuat persentase. Berdasarkan persentase tersebut selanjutnya dideskripsikan sesuai dengan tujuan penelitian.

## Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan terdapat beberapa aktivitas yang diamati dari populasi MEP antara lain istirahat, bergerak, perawatan diri, makan, agonistik, dan kawin. Hasil pengamatan perilaku populasi MEP di Tlogo Putri Kawasan TNGM menunjukkan aktivitas yang cenderung dilakukan istirahat 31,19%, bergerak 28,44%, makan 25,69%, agonistik 7,34%, perawatan diri (*grooming*) 4,59%, dan kawin 2,75% dari keseluruhan aktivitas yang dilakukan (Gambar 1).



Gambar 1 Diagram persentase perilaku monyet ekor panjang

Aktivitas yang paling sering dilakukan istirahat 31,19%. Aktivitas inaktif merupakan aktivitas ketika monyet diam atau sedang tidak melakukan kegiatan apapun sehingga dapat juga disebut istirahat. Menurut Sutrisno (2001) istirahat merupakan periode tidak aktif satwa liar dalam bentuk apapun. Istirahat dilakukan untuk memulihkan kembali energi yang dipakai dalam melakukan aktivitasnya lebih lanjut. Berdasarkan hasil pengamatan, istirahat merupakan aktivitas dominan. Hal tersebut dapat dipengaruhi waktu pengamatan. Jika pengamatan dilakukan pada sore hari maka akan lebih sering istirahat akibat kelelahan beraktivitas seharian. Bentuk tingkah laku beristirahat yang sering dilakukan MEP, yakni duduk di atas pagar dan berdiri di atap kios tempat wisata.

Selain istirahat, aktivitas yang juga sering dilakukan bergerak 28,44%. Lee (2012) menyatakan tingkah laku bergerak antara lain memanjat, melompat, berjalan, dan berpindah tempat. Berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan MEP sering bergerak, karena mengambil makanan yang diberikan pengunjung mengingat kawasan tersebut merupakan tempat wisata ramai pengunjung. Selain itu, MEP sering bergelantungan di antara atap kios tempat wisata.

Aktivitas makan sering dilakukan yaitu 25,69% dari total aktivitas. Makan merupakan kebutuhan rutinitas monyet ekor panjang untuk melangsungkan hidupnya. Aktivitas makan terdiri dari aktivitas mengambil makanan, memasukkan makanan ke dalam mulut, menyimpan dalam kantung pipi, dan mengunyah serta menelan makanan (Lee 2012). Bentuk aktivitas makan yang sering dilakukan antara lain memasukkan dan mengunyah makanan hasil pemberian pengunjung seperti kacang, salak, dan buah lainnya.

MEP juga melakukan tingkah laku agonistik sebesar 7,34% dari total aktivitas yang dilakukan. Agonistik merupakan salah satu

aktivitas sosial yang dilakukan MEP. Aktivitas agonistik meliputi menerjang, memukul, meringis, mengancam dengan membuka mulut, mengejar, mendekam dan memekik (Lee 2012). Agonistik dibagi menjadi agonistik pada individu pasangannya dan individu lain bukan pasangan. Bentuk agonistik yang sering dilakukan berupa mengancam dan menerjang berebut makanan.

Perawatan diri (*grooming*) merupakan salah satu aktivitas khas MEP, persentase aktivitasnya sebesar 4,59% dari total aktivitas. *Grooming* adalah tingkah laku membersihkan diri dari kutu yang dilakukan baik terhadap dirinya sendiri (*autogrooming*) maupun dengan bantuan individu yang lain (*allogrooming*). *Grooming* ini dilakukan dengan menggunakan jari-jarinya maupun dengan bibirnya (Fleagle 1988).

Aktivitas kawin yang diamati sebanyak 2,75% dari total aktivitas. Aktivitas kawin dapat mempengaruhi banyaknya individu dalam kelompok. Aktivitas ini meliputi pendekatan jantan kepada betina, seperti *grooming* sebelum melakukan kopulasi. Selain itu, pengecekan alat kelamin juga dilakukan agar jantan mengetahui bilamana betina sedang mengalami birahi. Hirarki pada MEP juga memengaruhi intensitas kawin, seperti jenis jantan dominan (*alpha male*) dapat lebih sering melakukan kawin dibanding monyet jantan lain bahkan dapat memerangi jantan yang akan mengawini betina yang diinginkan.

Berdasarkan hasil pengamatan yang didapat, perilaku MEP di Tlogo Putri Kawasan TNGM, dipengaruhi faktor eksternal antara lain adanya manusia, seperti memberi makan dan melempari monyet, serta faktor ekologi atau alam yang membuat MEP masih bertahan hidup di kawasan tersebut banyak pohon rimbun tempat hidupnya, dan lokasi strategis untuk mendapat makanan. Selain itu, faktor populasi, juga akibat erupsi gunung merapi yang membuat MEP yang berhabitat di puncak gunung menjadi semakin turun ke lereng gunung dan mencari habitat baru di kawasan Wisata Tlogo Putri.

### Simpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku monyet ekor panjang (*Macaca fascicularis*) yang diamati berperilaku agonistik 7,34%, bergerak 28,44%, *grooming* 4,59%, istirahat 31,19%, kawin 2,75%, dan makan 25,69%.

### Daftar Pustaka

- Balai TNGM.** 2010. *Laporan Keanekaragaman Hayati Taman Nasional Gunung Merapi*. Yogyakarta (ID): Balai Taman Nasional Gunung Merapi.
- Fleagle JG.** 1988. *Primate Adaptation and Evolution*. New York (US): Academic Pr. Harcourt Brace and Company.
- Farajallah DP.** 2016. *Hewan Model Satwa Primata Volume 1 Macaca fascicularis [Distribusi dan Karakteristik Morfologi Monyet Ekor Panjang (Macaca fascicularis)]*. Bogor (ID): IPB Pr.
- Lee GH.** 2012. Comparing the relative benefits of grooming contact and fullcontact pairing for laboratory housed adult female *Macaca fascicularis*. *Appl Anim Behav Sci.* 137: 157165.
- Purbatrapsila, Azhari, Iskandar E, Pamungkas J.** 2012. Pola aktivitas dan stratifikasi vertikal oleh monyet ekor panjang (*Macaca fascicularis* Raffles 1821) di Fasilitas Penangkapan Semi Alami Pulau Tinjil, Propinsi Banten. *Zoo Indonesia* 21(1):39-47.
- Sugiyono.** 2004. *Metode Penelitian*. Jakarta (ID): Bumi Aksara
- Suhara.** 2010. Modul pembelajaran ilmu kelakuan hewan (*animal behaviour*). Bandung (ID): Jurusan Pendidikan Biologi FMIPA UPI
- Supriyatna J, Wahyono EH.** 2000. *Panduan Lapangan Primata Indonesia*. Jakarta (ID): Yayasan Obor.
- Sutrisno.** 2001. Studi populasi dan perilaku owa jawa (*Hylobates moloch* Audebert, 1798) di Resort Cibiuk dan Reuma Jengkol Subseksi Taman Jaya Taman Nasional Ujung Kulon [skripsi]. Bogor (ID): Fakultas Kehutanan Institut Pertanian Bogor.
- Suwarno.** 2014. Studi perilaku harian monyet ekor panjang (*Macaca fascicularis*) di Pulau Tinjil. *Prosiding Seminar Nasional XI Biologi Sains, Lingkungan dan Pembelajarannya*. Surakarta (ID): Program Studi Pendidikan Biologi FKIP UNS.



MITRA BESTARI JPI  
(Volume 16, Nomor 1, Januari 2019)

Prof Dr Ir Ani Mardiasuti, MSc  
Prof Dr Ir Sri Suprptini Mansjoer  
Dr Ir Entang Iskandar, MSi  
Dr Ir Nyoto Santoso, MS  
Dr Puji Rianti SSi, MSi  
Dr Ir Raden Roro Dyah Perwitasari Farajallah, MSc  
Dr Uus Saepuloh SSi, MBiomed  
Ir Hendra Adiyuana, MST  
drh Audrey M. Ungerer